

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada bab terakhir ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepentingan Jepang dalam mempertahankan keberlanjutan *official development assistance* (ODA) di China tidak terlepas dari beberapa kepentingan, yaitu dalam usaha memperbaiki citra buruk antara keduanya akibat sejarah yang kelam pada masa kolonialisme Jepang, kepentingan Jepang dalam menghindari sanksi akibat protokol Kyoto dan juga sebagai usaha dalam memstimulus perkembangan ekonomi produk industri Jepang sendiri. Hal ini sangat penting dalam menjaga stabilitas politik dan ekonomi antara Jepang dan China sendiri, sekaligus dalam usaha menjaga stabilitas skala global dan kawasan.

Jepang dan China memiliki sejarah yang panjang keduanya, dan cenderung pada sejarah yang kelam, terutama sejarah Jepang pada masa kolonialisme di China yang mempengaruhi hubungan keduanya hingga saat ini. Melalui ODA, Jepang berharap dapat memperbaiki hubungan tersebut demi kepentingan dan perkembangan mereka berdua. Sejak Jepang mulai melakukan normalisasi hubungan antara Jepang dan China yang pada awalnya untuk kepentingan Amerika Serikat dalam geopolitik saat perang dingin melawan Uni Soviet pada tahun 1972, hubungan keduanya hanya sebatas kepentingan geopolitik perang dingin saja karena pada masa tersebut, China yang merupakan negara komunis juga mengalami persaingan dengan sesama negara komunis, yaitu Uni Soviet. Melihat persaingan

antar keduanya, Amerika Serikat melalui Jepang berusaha menjalin hubungan dengan China demi mencari keuntungan pada saat perang dingin.

Hingga pada tahun 1979 dimana pada tahun ini Jepang mulai memberikan ODA kepada China setelah kunjungan presiden Amerika Serikat dan dilanjutkan dengan kunjungan pimpinan kedua negara pada waktu itu ke masing – masing negara yang menandai mulai diberikannya bantuan luar negeri kepada China. Hal tersebut juga dibarengi dengan mulai terbukanya perekonomian Jepang untuk investasi asing, walaupun masih sangat terbatas. Walaupun hubungan politik yang sangat fluktuatif terjadi antara keduanya, sejak mulai diberikannya ODA dan masuknya investasi Jepang di China, hubungan ekonomi keduanya terus berkembang menjadi lebih dekat dan lebih besar.

Dalam penyaluran ODA di China, ada beberapa faktor yang menyebabkan Jepang menyalurkan bantuan luar negeri ODA ke China, yaitu faktor sejarah kelimantara keduanya, terutama pada masa kolonialisme Jepang, faktor ekonomi yang kuat, faktor stabilitas kawasan dan global, serta faktor China sendiri sebagai negara nuklir sehingga Jepang perlu menjaga hubungan dengan China yang fluktuatif.

Sejak mulai diberikannya ODA kepada China pada tahun 1979, ODA yang berkembang menjadi instrument politik luar negeri Jepang mengalami beberapa kali fase dan perkembangan yang dipengaruhi oleh keadaan politik internasional dan perubahan kepentingan Jepang sendiri. Seperti yang telah penulis jelaskan bagaimana dalam perkembangannya, ODA memiliki 3 fase utama, yaitu masa awal atau penyesuaian, masa setelah perang dingin dan masa globalisasi. Dalam

perkembangan tersebut itupun kita dapat melihat bagaimana ODA yang disalurkan oleh pemerintah Jepang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bantuan luar negeri yang disalurkan negara lain. Dalam penyalurannya tersebutpun, bantuan luar negeri ODA Jepang tidak hanya diurus oleh satu badan atau kementerian saja, tetapi ada beberapa badan dan kementerian yang mengurus ODA.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Ben Anderson tentang aktor rasional, Jepang sebagai negara sebuah negara yang bertindak secara rasional mempertimbangkan untung dan rugi dalam pemberian bantuan ODA di China. Dalam penyaluran ODA, keuntungan utama yang ingin dipenuhi oleh Jepang sendiri adalah perbaikan citra mereka di masyarakat China yang cenderung negatif sehingga untuk memudahkan hubungan politik dan ekonomi mereka, hal ini perlu diperbaiki. Tidak hanya perbaikan citra yang dapat diperoleh Jepang dalam pemberian bantuan ODA ke China, tapi juga pemberian bantuan tersebut dikemas untuk memberikan perkembangan secara langsung kepada Jepang sendiri dalam segi ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dengan program – program yang dilakukan pemerintah Jepang melalui ODA juga sebagai stimulus bagi ekonomi kedua negara. Selain itu, dalam penyaluran program ODA di sektor lingkungan, Jepang juga dapat mengambil keuntungan untuk dapat menghindari sanksi akibat perjanjian protokol Kyoto yang mengharuskan Jepang menurunkan emisi gas rumah kaca hingga 6% pada tahun 2008 – 2012 yang tidak dapat dipenuhi Jepang sehingga dengan melakukan program lingkungan di China, Jepang mendapatkan emisi kredit emisi untuk menghindari sanksi dari protokol Kyoto.

Namun, bantuan luar negeri ODA yang disalurkan Jepang tidak hanya mengandung unsur keuntungan bagi Jepang sendiri, tetapi juga menjadi beban pemerintah Jepang sehingga Jepang perlu peninjauan kembali ODA. Beban tersebut tidak terlepas dari tidak terpenuhinya tujuan utama ODA di China pada tahun 2006 – 2013 tersebut. Tujuan utama ODA di China yang diharapkan dapat memperbaiki citra pemerintah Jepang di masyarakat China ternyata tidak terpenuhi secara maksimal karena pada kurun waktu 2006 – 2013 tersebut, citra pemerintah Jepang di masyarakat China cenderung negatif. Selain itu, peningkatan ekonomi yang tidak terlepas dari masuknya investasi dari industri Jepang di China yang meningkatkan perekonomian China sendiri juga menjadikan rivalitas keduanya semakin besar selayaknya dua harimau yang sedang berbagi gunung bersama.

Dari paparan diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa dalam penyaluran bantuan ODA Jepang di China, dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu kepentingan perbaikan perbaikan citra dan perkembangan ekonomi. Namun yang juga menjadi pertimbangan Jepang dalam penyaluran bantuan ODA di Jepang setelah tahun 2013 adalah tidak terpenuhinya tujuan utama Jepang di China selama tahun 2006 – 2013 dan juga meningkatnya rivalitas keduanya. Hubungan politik yang fluktuatif dan cenderung penuh konflik keduanya sebenarnya berbanding terbalik dengan keterikatan ekonomi yang kuat antar keduanya sehingga faktor – faktor di atas menjadi penentu Jepang dalam mempertahankan ODA di China sendiri.